

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE *RISK BASED BANK RATING (RBBR)* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL (BUSN) DEvisa

Surayya¹, Anisah¹, Cici Rianti K Bidin¹, Iin¹,
Riyan Muhammad², Saifudin Rizal² Busman²

¹Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako

²Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Alkhairaat

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)*. *RBBR* ini menggunakan 3 rasio yakni *risk profile* dengan menggunakan 2 (dua) rasio yaitu *Net Performin Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, rasio *Good Corporate Governance*, *risk earning* dengan indikator yaitu *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional (BOPO), dan *Return On Assets (ROA)*, *risk capital* dengan indikator *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan telah melakukan aktifitasnya untuk beberapa periode, sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 bank BUSN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Artha Graha International, Bumi Artha, Bank Central Asia, CIMB, Bank Danamon, Bank Mega, OCBC, NISP, dan Bank Permata. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan *risk profile* dengan rasio *net performin Loan (NPL)* tahun 2018 s/d 2023 predikat sangat sehat, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* predikat sangat sehat. *Risk Good Corporate Governance* predikat sehat. *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* dengan predikat sehat.

Kata kunci: *Risk Based Bank Rating (RBBR)*, Kesehatan Bank, dan BUSN Devisa

LATAR BELAKANG

Perkembangan perbankan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara, dimana hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak lepas dari aktifitas perbankan. Hal ini disebabkan karena sektor perbankan berfungsi sebagai perantara keuangan antara badan usaha yang memiliki kelebihan dana dan badan usaha yang kekurangan dana. Fungsi peran

bank dalam hal ini menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan mengembalikannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Mengingat pentingnya peran bank dalam kehidupan Masyarakat, maka peran bank harus memiliki tingkat *trust/kepercayaan* kepada Masyarakat dalam hal ini nasabah.

Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan nasabah adalah dengan sistem penilaian Tingkat Kesehatan bank. Tingkat Kesehatan bank memiliki tujuan

menganalisis perbankan dari faktor kekuatan dan kelemahan perbankan serta mengevaluasi kinerja perbankan serta dapat memprediksi kinerja perbankan di masa yang akan datang. Tingkat Kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya secara baik dan normal serta mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dan dengan cara yang baik sesuai dengan peraturan-peraturan perbankan yang berlaku atau mengacu pada peraturan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satunya adalah tata cara mengukur Tingkat Kesehatan perbankan. Metode yang digunakan dalam mengukur Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*.

Metode *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)* merupakan peraturan yang menggantikan metode yang terdahulu, yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 31 Mei 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang menggunakan 6 faktor yang disebut *CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity)*. Penilaian *RGEC* merupakan penilaian berbasis risiko, yaitu pertimbangan utama dalam menilai Tingkat Kesehatan bank yakni dengan melihat risiko yang dihadapi. Berdasarkan metode ini nantinya akan dilakukan analisis rasio keuangan untuk mewakili kesehatan bank yang diteliti (Sulistyowati et al., 2016).

Perbankan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa atau disingkat dengan BUSN

Devisa. Keberadaan bank swasta sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian nasional. BUSN Devisa merupakan bank swasta yang sebagian modalnya dimiliki oleh swasta non asing dan dapat bertransaksi dengan pihak luar negeri atau valuta asing. BUSN Devisa dapat bersaing dengan bank mana saja yang ada di Indonesia khususnya bank pemerintah, dimana persaingan tersebut ditunjukkan dengan pelayanan yang diberikan kepada nasabah. Ketatnya persaingan yang tentunya BUSN dituntut untuk memberikan kepercayaan yang baik kepada nasabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati et al., (2016) dalam penelitiannya melakukan kajian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* pada BUSN Devisa. Sampel yang digunakan sebanyak 13 bank dan Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian yang didapatkan dari NPL rata-rata bank dalam keadaan sangat sehat. Penilaian dengan LDR menunjukkan rata-rata bank dalam keadaan cukup sehat. Penilaian menggunakan GCG menunjukkan rata-rata bank dalam keadaan baik. Penilaian dengan ROA menunjukkan rata-rata bank dalam keadaan sangat sehat. Penilaian dengan NIM menunjukkan seluruh bank dalam keadaan sangat sehat. Penilaian dengan CAR menunjukkan seluruh bank dalam keadaan sangat sehat. Bank harus dapat mempertahankan kesehatannya dengan meningkatkan kinerjanya.

Yacheva et al., (2016) melakukan penelitian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode pada BUSN Devisa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 bank dengan periode tahun laporan keuangan tahun 2012 s/d

2014. Hasil penelitian menunjukkan BUSN Devisa tahun 2012-2014 memiliki perkembangan yang kurang baik dari sisi kredit bermasalah, dana yang disalurkan kepada pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal. Tingkat kesehatan BUSN Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio *NPL*, *LDR*, *ROA*, *NIM* dan *CAR* menunjukkan bahwa seluruh bank dapat dikategorikan sangat sehat meskipun ada beberapa bank yang juga dapat dikategorikan sehat.

Halimah (2019) melakukan penelitian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) pada Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk. Sampel dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2013 s/d 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2013 hingga 2017 mendapatkan peringkat komposit 1 dengan kriteria "SANGAT SEHAT".

Ulfha (2018) melakukan penelitian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) pada BUSN Devisa. Sampe dalam penelitian ini sebanyak 5 BUSN Devisa dengan laporan keuangan tahun 2014 s/d 2016. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat bahkan tidak sehat atas rasio *NPL*, *LDR*, *ROA*, *NIM*, dan *GCG*, sedangkan pada rasio *CAR* seluruh bank memperoleh predikat Sangat Sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu melebihi 12%.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya maka penelitian ini akan melakukan penilaian Tingkat Kesehatan bank dengan

menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* dengan cara *RGEC*. Metode penilaian *RGEC* yang dilakukan pada BUSN Devisa yakni dengan menggunakan penilaian *risk profil* dengan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Net Performing Loan (NPL)*. *LDR* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu bank, sedangkan *NPL* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah.

Penilaian kedua yaitu penilaian *Good Corporate Governance (GCG)*. Penilaian ini digunakan pada manajemen bank dalam menilai kinerja bank secara keseluruhan atau yang disebut dengan penilaian *self assessment*. Penilaian *GCG* tidak dapat dianalisa sebab membutuhkan data primer yang dimana tentang kerahasiaan bank dan penilai *GCG* dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Penilaian yang ketiga yakni dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan biaya operasional (*BOPO*). *ROA* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sedangkan *NIM* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam pengelolaan aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *BOPO* merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional (Yacheva et al., 2016).

Penilaian keempat yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *CAR* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam penyediaan kecukupan modal yang paling minimum. Keempat penilaian di atas dapat dilakukan dalam mengukur

Kesehatan bank khususnya BUSN dalam memberikan pelayanan kepada nasabah.

PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa ditinjau dari *risk profil*?
2. Bagaimana penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa ditinjau dari *Good Corporate Governance*?
3. Bagaimana penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa ditinjau dari *risk Earning*?
4. Bagaimana penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa ditinjau dari *Risk Capital*?
5. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?

LANDASAN TEORI

Definisi Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10, (1998) menguraikan bahwa bank merupakan badan usaha yang memiliki aktifitas menghimpun dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kemasyarakat dalam bentuk pinjaman atau dalam bentuk kredit serta bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup Masyarakat. Sedangkan secara umum bank memiliki fungsi utama yakni menghimpun dana dari Masyarakat dan menyalurkan kembali kemasyarakat dengan berbagai tujuan sebagai bentuk intermediasi keuangan

dalam perbankan (*financial intermediary*) (Yacheva et al., 2016).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012, bank dapat dikategorikan berdasarkan kegiatan usaha atau disebut dengan Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU). Berikut adalah kriteria atau syarat pengelompokkan berdasarkan kegiatan usaha (Agustina dan Candra Bondan, 2017):

1. BUKU 1 adalah bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari Rp. 1.000.000.000.000 (satu triliun Rupiah).
2. BUKU 2 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 1.000.000.000.000 (satu triliun Rupiah) sampai kurang dari Rp. 5.000.000.000.000 (lima triliun Rupiah)
3. BUKU 3 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 5.000.000.000.000 (lima triliun Rupiah) sampai kurang dari Rp. 30.000.000.000.000 (tiga puluh triliun Rupiah)
4. BUKU 4 adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp. 30.000.000.000.000 (tiga puluh triliun Rupiah)

Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terlibat/terkait di dalamnya, baik pemiliknya, pengelola (manajemen bank), pengguna jasa, Masyarakat, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selaku pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif dan kuantitatif dari berbagai aspek yang memiliki pengaruh terhadap kondisi atau kinerja pada bank melalui

penilaian ini seperti faktor permodalan, kualitas asset, manajemen rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar serta penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement.

Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yaitu penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko atau RBBR (Risk-Based Bank Rating). Metode ini terdiri dari empat faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan). Namun, penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat dianalisa karena membutuhkan data primer yang menyangkut kerahasiaan bank. Berikut ini penjelasan mengenai tiga faktor penilaian:

1. Profil risiko (*risk profile*)

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 bank melakukan penilaian terhadap risiko yang melekat dan kualitas penerapan manajemen risiko pada kegiatan operasional terhadap delapan risiko yakni risiko kredit, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini menggunakan *net performin loan* (NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR), berikut indicator dari rasio tersebut (Sunardi, 2019):

a. Net Performin Loan (NPL)

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

Tabel. 1
Penilaian Predikat Kesehatan Berdasarkan Net Performin Loan (NPL)

No	Rasio NPL	Predikat
1	$0\% < NPL < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% < NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPL \leq 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% < NPL \leq 11\%$	Kurang sehat
5	$NPL > 11\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100$$

Tabel. 2
Penilaian Predikat Kesehatan Berdasarkan Loan to Deposit Ratio (LDR)

No	Rasio LDR	Predikat
1	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

2. Tata kelola (*Good Corporate Governance* (GCG))

Penilaian tata kelola pada bank merupakan salah satu cara untuk mempertimbangkan penilaian secara komprehensif dan terstruktur. Tata kelola atau GCG mencakup

governance structure, governance process and governance outcome. Menurut peraturan Bank Indonesia SE BI Nomor 15/15/DPNP tahun 2013 menerangkan bahwa bank diwajibkan untuk melakukan penilaian secara sendiri (*self assessment*) dengan menggunakan metode *RBBR*. Penilaian *GCG* menggunakan 5 prinsip dasar dan dalam suatu *governance system* terdiri dari 3 aspek yaitu *governance structure, governance process and governance outcome*. Berikut standar penilaian *GCG* pada sektor perbankan yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3
Penilaian Predikat Kesehatan
Berdasarkan Good Corporate
Governance

No	Rasio GCG	Predikat
1	Nilai komposit <1,5	Sangat sehat
2	1,5 < Nilai komposit < 2,5	Sehat
3	2,5 < Nilai komposit < 3,5	Cukup sehat
4	3,5 < Nilai komposit < 4,5	Kurang sehat
5	Nilai komposit > 4,5	Tidak sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

3. Risiko Rentabilitas

Rentabilitas merupakan aspek dalam mengukur kemampuan perbankan dalam meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Kemampuan ini dapat diukur pada satu periode berjalan, selain itu aspek rentabilitas juga dapat mengukur Tingkat efisiensi usaha serta profitabilitas yang dicapai perbankan. Jika rentabilitas semakin tinggi maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut

memiliki kondisi yang sehat, sebaliknya jika nilai rasio sedikit atau menurun maka kondisi perbankan tidak baik. Adapun penilaian risiko rentabilitas yakni menggunakan rasio *Net Interest Margin (NIM)* dan beban operasional (*BOPO*).

a. Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Earning Aset}} \times 100 \%$$

Tabel. 5
Penilaian Predikat Kesehatan
Berdasarkan Net Interest Margin
(NIM)

No	Rasio NIM	Predikat
1	3% < NIM	Sangat sehat
2	2% < NIM < 3%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang sehat
5	NIM > 1%	Tidak sehat

Sumber: SE BI
13/24/DPNP/2011

b. Beban Operasional

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Tabel. 6
Penilaian Predikat Kesehatan Berdasarkan Beban Operasional (BOPO)

No	Rasio BOPO	Predikat
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI
13/24/DPNP/2011

c. Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Tabel. 4
Penilaian Predikat Kesehatan Berdasarkan Return On Assets (ROA)

No	Rasio ROA	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

4. Risiko Permodalan (*Capital*)
Permodalan atau disebut dengan *capital adequacy ratio (CAR)* adalah

kinerja bank yang mengukur kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva dimana aktiva tersebut mengandung risiko. adapun rumus CAR yaitu sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100$$

Tabel. 7
Penilaian Predikat Kesehatan Berdasarkan Capital Adequacy Ratio (CAR)

No	Rasio CAR	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: SE BI
13/24/DPNP/2011

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deksriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan dari subyek penelitian yang dilakukan. Tipe penelitian deskriptif biasanya meliputi penilaian sikap atau suatu prosedur yang dilakukn secara sistematis. Penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan keadaan Perusahaan secara proses yang sistematis, actual dan akurat dengan mengumpulkan data berdasarkan data yang telah disediakan oleh Perusahaan melalui website pemerintah seperti

www.idx.co.id . Data yang tersedia kemudian dikumpulkan, diolah dan dianalisis dan selanjutnya di uraikan suatu Kesimpulan dan memberikan saran sesuai dengan kondisi perbankan khususnya BUSN Devisa (Ulfha, 2018).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan telah melakukan aktifitasnya untuk beberapa periode, sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 bank BUSN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adapun daftar nama bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bank Artha Graha International
2. Bumi Artha, Bank Central Asia
3. CIMB
4. Bank Danamon
5. Bank Mega
6. OCBC
7. NISP
8. Bank Permata

Pemilihan jumlah sampel ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan kriteria yaitu sebagai berikut:

1. BUSN Devisa yang beroperasi di Indonesia yakni tahun 2018 s/d 2023.
2. BUSN Devisa yang memiliki jumlah asset yng setara atau sebanding
3. BUSN Devisa yang memiliki laporan keuangan tahun 2018 s/d 2023.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kauntitatif sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung artinya data-data tersebut berupa data panel; yang sudah ada kemudian diolah lebih lanjut dan data tersebut dapat disajikan oleh pihak lain yang meliputi laporan keuangan dan publikasi predikat yang komposit yang dipublikasikan oleh Bursa Efek

Indonesia. Data sekunder yang dimaksud adalah dokumen, literatur dan buku-buku perpustakaan atau data-data dari Perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Dokumen

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Perusahaan. data tersebut diperoleh dari website resmin Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id .

2. Studi kepustakaan

Penelitian ini juga melakukan studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta melakukan telaah literatur berupa buku, undang-undang, artikel, situs web dan lainnya yang memiliki hubungan atau masalah yang sama dengan penelitian ini. Studi kepustakaan ini memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut pada penelitian ini.

Teknik Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis profil risiko (*Risk Profile*)

- a. Menghitung risiko kredit dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Rasio ini membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit.
- b. Menghitung risiko likuiditas dengan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Rasio ini

- membandingkan antara total kredit dengan dana pihak ketiga.
2. Analisis *Good Corporate Governance (GCG)* berdasarkan *self assessment* Perusahaan. rasio ini menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007.
 3. Analisis rentabilitas (*earnings*)
 - a. Menghitung rasio *Return On Assets (ROA)*. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset.
 - b. Menghitung rasio *Net Interest Margin (NIM)*. Rasio ini membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total asset produktif.
 4. Analisis rasio capital dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan membandingkan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko.
 5. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis melalui rasio *NPL*, *LDR*, *GCG*, *ROA*, *NIM*, dan *CAR*.
 6. Melakukan penetapan peringkat komposit penilaian Tingkat Kesehatan bank dari tahun 2018 s/d 2023. Nilai komposit pada rasio keuangan masing-masing komponen menempati peringkat komposit dengan nilai sebagai berikut:
 - a. Peringkat 1 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 5
 - b. Peringkat 2 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 4

- c. Peringkat 3 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 3
 - d. Peringkat 4 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 2
 - e. Peringkat 5 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 1
- Nilai komposit yang diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan memberikan persentase. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen yaitu sebagai berikut:

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100 \%$$

Sumber: Surat Edaran BI, No. 9/24/DPbs/2007

Tabel 8
Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Peringkat Komposit	Bobot %	Keterangan
PK 1	86 – 100	Sangat Sehat
PK 2	71 – 85	Sehat
PK 3	61 – 70	Cukup Sehat
PK 4	41 – 60	Kurang Sehat
PK 5	<40	Tidak Sehat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Risiko Profil (*Risk Profile*)

Tabel. 9

**Perkembangan dan Predikat Rasio
Net Performin Loan (NPL) BUSN
Devisa
Tahun 2018 s/d 2023**

No	Nama Bank	Net P performin Loan (NPL)						Rata-Rata	Predikat	P
		2018	2019	2020	2021	2022	2023			
1	Artha Graha Internasional	2,49	2,06	3,14	0,32	0,41	0,95	1,56	Sangat Sehat	5
2	Bumi Artha	0,09	0,7	1,81	2,15	3,23	3,34	1,99	Sangat Sehat	5
3	Bank Central Asia	0,4	0,5	0,7	0,8	0,6	0,6	0,60	Sangat Sehat	5
4	CIMB	1,55	1,3	11,4	1,17	0,75	0,71	2,81	Sehat	4
5	DANAMON	1,9	2	0,9	0,4	0,2	0,3	0,95	Sangat Sehat	5
6	Bank Mega	1,6	2,25	1,07	0,81	0,91	1,18	1,30	Sangat Sehat	5
7	OCHC NISP	0,82	0,78	0,79	0,91	0,96	0,58	0,81	Sangat Sehat	5
8	BANK PERMATA	1,7	1,3	1	0,7	0,4	0,4	0,92	Sangat Sehat	5
Rata-Rata		1,39	1,36	2,60	0,91	0,93	1,01	1,37	Sangat Sehat	5

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Tabel di atas merupakan perkembangan *risk profile* dari *net performing loan*, pada perhitungan diatas terlihat 8 (delapan) BUSN memiliki predikat sangat sehat selama 6 (enam) tahun yakni tahun 2018 s/d 2023, serta jika di lihat dari perkembangan setiap tahunnya menunjukkan nilai yang sangat kecil. Nilai yang kecil tentunya menunjukkan Perusahaan semakin baik. *NPL* merupakan Gambaran kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang diberikan.

Nilai rata-rata yang paling besar *net performing loan* yaitu pada bank CIM Niaga, yakni sebesar 3,81 dengan kategori sehat pada *net performing Loan*. angka tersebut masih dalam batas kewajaran untu kredit macet bagi nasabah yang belum mampu membayar kewajibannya. Tingginya nilai *NPL* tentunya dapat ditinjau dari segi pengelolaan manajemen perbankan yang masih kurang ketat dalam memberikan pinjaman kepada nasabah terutama pada proses seleksi berkas atau proses *scanning people*, yang pada akhirnya terdapat beberapa nasabah yang mengalami kredit macet, baik kredit macet yang tidak melakukan pembayaran sama sekali atau kredit macet karena keterlambatan dalam proses pebayaran.

Berdasarkan data di atas juga nilai terendah untuk *NPL* ada pada bank Central Asia, nilai *NPL* sebesar 0,60. Rendahnya nilai *NPL* ini memberikan dampak positif bagi perbankan lainnya terutama strategi yang

dilakukan oleh Bank Central Asia ini dalam menurunkan risiko kredit yang diberikan nasabah. Dalam laporan keuangan yang di *listing* pada Bursa Efek Indonesia, Bank Central Asia

mengemukakan pendapatnya tentang aturan-aturan dalam pemberian kredit, salah satunya adalah pertimbangan suku bunga yang diberikan nasabah. Suku bunga pinjaman adalah elemen terpenting bagi nasabah dalam melakukan pinjaman, adanya suku bunga yang rendah memberikan nasabah kemudahan dalam bertransaksi. Selain itu penyempurnaan prosedur dan sistem manajemen risiko perkreditan dilakukan melalui pengembangan “Loan Origination System” yaitu kebijakan yang mengatur alur kerja proses pemberian kredit (dari awal sampai akhir) sehingga proses kredit yang efektif dan efisien dapat tercapai. Pengembangan sistem pengukuran profil risiko debitur terus dikembangkan agar dapat diterapkan secara menyeluruh, demikian juga dengan proses pembangunan database perkreditan yang terus dilakukan dan disempurnakan secara berkelanjutan.

Tabel. 10
Perkembangan dan Predikat Loan to Deposite Ratio (LDR) BUSN Devisa Tahun 2018 s/d 2023

No	Nama Bank	Loan to Deposite Ratio (LDR)						Rata-Rata	Predikat	P
		2018	2019	2020	2021	2022	2023			
1	Artha Graha Internasional	0								
2	Bumi Artha	0								
3	Bank Central Asia	81,60	0,86							
4	CIMB	0,98	0,98	0,77						
5	DANAMON	95,00	98,90	84,00	84,60	91,				
6	Bank Mega	67,23	68,67	60,04	60,96	68,04	74,03			
7	OCHC NISP	93,51	94,08	71,81	71,70	77,22	83,80	82,02		
8	BANK PERMATA	90,10	86,30	78,70	69,00	68,00	74,80	77,97	Sehat	5
Rata-Rata		53,25	44,84	37,36	36,10	38,49	51,78	43,55	Sangat Sehat	5

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Tabel di atas adalah perhitungan dari *risk profile* dari indicator *loan to*

deposite ratio atau yang disingkat dengan *LDR*. *LDR* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan. *LDR* menggunakan rumus kredit yang disalurkan terhadap total dana yang diterima, semakin tinggi angka rasio ini maka semakin rendah Tingkat likuiditas bank tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan nilai *LDR* pada ke-8 (delapan) BUSN Devisa di atas dengan predikat rata-rata sangat sehat, artinya BUSN Devisa menunjukkan likuiditas yang baik pada laporan keuangan mereka dan mampu memenuhi kewajiban keuangannya dalam melaksanakan aktifitasnya.

Adapun nilai *LDR* yang paling tinggi sebesar 91,68 yaitu pada Bank Danamon, tingginya angka tersebut menunjukkan predikat cukup sehat, dimana cukup sehat tersebut menunjukkan rendahnya likuiditas bank tersebut terhadap pengelolaan dananya, artinya pemberian kredit kepada nasabah menggunakan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga memiliki risiko yang besar dibandingkan dana bank itu sendiri, karena ada bunga yang dibayarkan kepada dana pihak ketiga, sehingga keuntungan yang diperoleh juga sedikit, olehnya likuiditas dalam pengelolaan keuangan semakin berisiko dibandingkan dengan perbankan itu sendiri, penyertaan dana pihak ketiga tentunya diperkuat oleh program penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Nilai *LDR* yang paling rendah sebesar 0,59 diperoleh pada bank Artha Graha Internasional, nilai ini menunjukkan bahwa *LDR* dalam

pengelolaan keuangan memberikan likuiditas yang terbaik, dimana pemberian kredit kepada nasabah cenderung tidak menggunakan dana pihak ketiga, sehingga risiko yang dihadapi dalam pengembalian imbal hasil dana pihak ketiga hanya sedikit dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh, olehnya pada bank Artha Graha Internasional memberikan rekomendasi yang terbaik dalam pengelolaan dana khususnya pada *Loan to Deposite Ratio*.

2. Analisis Risiko Good Corporate Governance (GCG)

Tabel. 11
Perkembangan dan Predikat Good Corporate Governance (GCG)
BUSN Devisa
Tahun 2018 s/d 2023

No	Nama Bank	Good Corporate Governance (GCG)						Rata-Rata	Predikat	P
		2018	2019	2020	2021	2022	2023			
1	Artha Graha Internasional	2,00	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,17	Sehat	4
2	Bumi Artha	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	Sehat	4
3	Bank Central Asia	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Sangat Sehat	5
4	CIMB	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	Sehat	4
5	DANAMON	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	Sehat	4
6	Bank Mega	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	Sehat	4
7	OCBC NISP	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Sangat Sehat	5
8	BANK PERSMATA	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	Sehat	4
Rata-Rata		1,75	1,88	1,75	1,75	1,75	1,75	1,77	Sehat	4

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Tabel di atas adalah perhitungan *good corporate governance* pada 8 (delapan) BUSN Devisa. Bank tersebut diatas menunjukkan pengelolaan manajemen dengan predikat sangat sehat dan sehat. Artinya pengelolaan bank ini memiliki manajemen yang baik dan komponen yang lengkap dalam menjalankan aktifitasnya. penerapan GCG yang baik, efektif dan konsisten akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba bank dalam jangka panjang. Artinya penerapan tata kelola yang berpedoman pada prinsip

GCG, akan memberikan dampak positif bagi perusahaan di masa akan datang. Selama tahun pengamatan, GCG bank yang dikelola pemerintah mendapat angka 2 dengan kategori baik, yang artinya tata kelola bank menurut Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) tidak terdapat masalah dalam penerapan tata kelola bank.

Rata-rata BUSN Devisa melakukan penyelarasan dan menyempurnakan praktik pelaksanaan Good Corporate Governance dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku utamanya dengan rekomendasi Otoritas Jasa Keuangan yang tertuang dalam Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia. berkomitmen untuk mematuhi peraturan perundang-undangan dan kebijakan internal yang telah ditetapkan, nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik. Selain itu juga mewujudkan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan, untuk mencapai kesinambungan usaha jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik.

3. Analisis Risk Earning/Rentabilitas

Tabel. 12
Perkembangan dan Predikat Net
Interest Margin (NIM) BUSN
Devisa
Tahun 2018 s/d 2023

No	Nama Bank	Net Interest Margin (NIM)					Rata-Rata	Predikat	P	
		2018	2019	2020	2021	2022				
1	Artha Graha Internasional	5,14	4,51	2,59	3,62	4,79	4,41	Sangat Sehat	5	
2	Bumi Artha	4,45	3,72	4,17	4,32	4,62	4,52	Sangat Sehat	5	
3	Bank Central Asia	6,1	6,20	5,70	5,10	5,30	5,50	Sangat Sehat	5	
4	CIMB	5,12	5,31	4,88	4,86	4,69	4,40	Sangat Sehat	5	
5	DANAMON	8,00	8,30	7,40	7,5	7,7	7,7	7,92	Sangat Sehat	5
6	Bank Mega	5,10	4,9	4,42	4,75	5,42	5,21	4,88	Sangat Sehat	5
7	OCBC NISP	4,15	3,96	3,96	3,62	4,04	4,35	4,02	Sangat Sehat	5
8	BANK PERMATA	4,1	4,4	4,6	4	4,3	4,5	4,35	Sangat Sehat	5
	Rata-Rata	5,39	5,21	4,77	4,75	5,11	5,12	5,08	Sangat Sehat	5

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Tabel di atas adalah hasil perhitungan dari rasio rentabilitas melalui indikator *net interest margin (NIM)* pada BUSN Devisa. *NIM* merupakan rasio pendapatan bunga, *NIM* diperoleh oleh perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif dikali 100%. Hasil perhitungan rasio *NIM* pada BUSN Devisa di atas menunjukkan sangat sehat, yang artinya selama 6 (enam) tahun kondisi bank dalam memperoleh pendapatan bersih sangat sehat atau dengan rata-rata nilai predikat sebesar 5,06, walaupun pada beberapa tahun 2019 s/d 2022 Covid melanda Indonesia dan membawa kondisi ekonomi terpuruk dan menyebabkan beberapa Perusahaan mengalami kerugian terutama juga berdampak pada bank sebab terutama pada kredit macet yang dialami. Kondisi ini ternyata tidak menggambarkan pada BUSN Devisa selama 3 tahun terakhir pada saat Covid karena terlihat dari aktifitas *NIM* yang diperoleh masih dalam kategori sangat sehat.

Dari kondisi tersebut tentunya perbankan khususnya dibidang pengawasan seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan mengharapkan perbankan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mencari pendapatan dari aktiva produktifnya dimana tentunya menjalankan prinsip-prinsip dari Bank Indonesia dan sesuai peraturan yang berlaku.

Tabel. 13
Perkembangan dan Predikat Biaya
Operasional (BOPO) BUSN Devisa
Tahun 2018 s/d 2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Pada tabel di atas indicator yang kedua dari rasio rentabilitas yaitu rasio BOPO. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan yang diperoleh bank dengan mengefisienkan beban-beban yang dikeluarkan bank untuk memaksimalkan pendapatannya. Dengan kata lain, BOPO mengukur efektif dan efisiensi bank dalam menggunakan semua faktor-faktor produksinya. Semakin kecil rasio ini diperoleh maka semakin baik bank tersebut dalam pengelolaan keuangan, sebab biaya operasional yang dikeluarkan dilakukan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ke-8 (delapan) BUSN Devisa dengan predikat sangat sehat, artinya BUSN Devisa dalam pengelolaan keuangan khususnya pada biaya operasional mereka mampu mengelola dananya seefektif dan seefisien mungkin, rata-rata biaya operasional ditunjukkan sebesar 77,81 % dimana angka ini dibawah ambang batas standar dari yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai BOPO yang paling efektif terlihat pada Bank Central Asia, yakni hanya sebesar

54,22%. Nilai ini paling terkecil diantara BUSN Devisa lainnya. Terlihat dari laporan keuangan Bank Central Asia bahwa komponen beban operasional yang dikeluarkan pada laporan tersebut yakni beban umum dan administrasi, beban karyawan dan beban lainnya. Peningkatan beban operasional sejalan dengan pengembangan jaringan BCA secara hybrid, baik di sisi kanal digital maupun perbankan cabang. Namun kontrol biaya yang seimbang diterapkan antara kebutuhan saat ini dan ke depan, serta memperhatikan potensi pertumbuhan dan daya saing bisnis di masa mendatang. BCA menjaga rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Cost to Income Ratio)

Tabel. 14
Perkembangan dan Predikat
Return On Aset (ROA) BUSN
Devisa
Tahun 2018 s/d 2023

No	Nama Bank	Return On Asset (ROA)						Rata-Rata	Predikat	P
		2018	2019	2020	2021	2022	2023			
1	Artio Graha Internasional	0,27	-0,3	0,11	-0,73	0,25	0,68	0,05	Tidak Sehat	1
2	Bumi Artha	1,77	0,96	0,7	0,74	0,59	0,66	0,90	Sangat Sehat	5
3	Bank Central Asia	4	3,20	2,70	2,80	3,20	3,60	3,25	Sangat Sehat	5
4	CIMB	1,85	1,99	1,06	1,88	2,16	2,59	1,92	Sangat Sehat	5
5	DANAMON	2,20	2,10	0,50	0,8	1,7	1,7	1,50	Sehat	4
6	Bank Mega	2,47	2,9	3,64	4,22	4	3,47	3,45	Sangat Sehat	5
7	OBC/NISP	2,1	2,22	1,47	1,55	1,86	2,14	1,89	Sangat Sehat	5
8	BANK PERMATA	0,8	1,3	0,9	0,7	1,1	1,3	1,02	Cukup Sehat	3
Rata-Rata		1,93	1,89	1,39	1,50	1,86	2,02	1,75	Sangat Sehat	5

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Tabel di atas adalah hasil perhitungan rasio rentabilitas dengan indicator kedua yaitu rasio *return on asset* atau disingkat menjadi ROA. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik Perusahaan tersebut. Pada perhitungan tabel di atas menunjukkan 4 kategori yakni tidak

sehat, cukup sehat, sehat dan sangat sehat. Pada predikat tidak sehat diperoleh pada bank Artha Graha International dengan nilai rata-rata ROA sebesar 0,05, artinya bank Artha Graha International memiliki perputaran laba dari total asset yang dimiliki hanya sebesar 0,05, terlihat dari tahun 2019 dan tahun 2021 bank tersebut mengalami kerugian, tahun tersebut dikarenakan adanya Covid yang melanda hampir seluruh dunia, dimana Covid ini sejenis virus ini melumpuhkan hampir seluruh dunia terkait dengan ekonomi, salah satu yang dirasakan dampaknya adalah bank Artha Graha International tersebut.

Bank yang kedua yang memiliki predikat cukup sehat yaitu Bank Permata, Bank Permata merupakan salah satu BUSN Devisa yang berhak melakukan transaksi dengan bank umum lainnya. Terlihat rata-rata perolehan ROA selama 6 (enam) tahun hanya sebesar 1,02%. Tahun 2021 perolehan laba dari total asset yang dimiliki paling kecil yakni hanya sebesar 0,7%. Kecil perolehan ini dikarenakan kondisi Covid berpengaruh pada Bank Permata tersebut. Bank Mega merupakan bank yang cukup sehat dalam perolehan ROA, terlihat selama 6 (enam) tahun besarnya ROA yang dimiliki sebesar 3,45%. Setiap tahun perkembangan ROA meningkat secara signifikan, dan tahun 2019 s/d 2022 terkait Covid tidak berpengaruh pada bank tersebut.

4. Analisis Rasio Permodalan

Tabel. 15
Perkembangan dan Predikat
Capital Adequacy Ratio (CAR)
BUSN Devisa
Tahun 2018 s/d 2023

No	Nama Bank	Capital Adequacy Ratio (CAR)						Rata-Rata	Predikat	P
		2018	2019	2020	2021	2022	2023			
1	Artha Graha International	19,94	18,67	16,06	22,36	23,82	23,82	20,08	Sangat Sehat	5
2	Bumi Artha	25,52	23,55	25,98	41,87	59,29	59,29	39,24	Sangat Sehat	5
3	Bank Central Asia	23,4	23,80	25,70	25,70	25,80	29,40	25,63	Sangat Sehat	5
4	CIMB	19,06	21,47	21,52	22,68	22,19	24,02	21,99	Sangat Sehat	5
5	DANAMON	22,20	24,20	25,00	26,8	26,3	27,5	25,33	Sangat Sehat	5
6	Bank Mega	20,36	23,68	31,04	27,3	25,41	26,17	25,64	Sangat Sehat	5
7	OKE NISP	17,63	19,17	22,84	23,03	21,53	23,09	21,19	Sangat Sehat	5
8	BANK PERMATA	19,4	9,9	36,7	34,9	34,2	34,5	28,10	Sangat Sehat	5
Rata-Rata		21,00	20,56	25,51	28,08	29,82	31,05	26,00	Sangat Sehat	5

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Tabel di atas adalah perhitungan rasio permodalan yakni *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penilaian dalam aspek permodalan dilakukan untuk mengevaluasi kecukupan permodalan bank. Kecukupan modal bank dihitung dengan membandingkan jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko dikali 100%, rasio modal bank dikenal dengan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Tabel di atas menunjukkan rata-rata predikat yang diperoleh pada BUSN Devisa sebanyak 8 (delapan) bank terlihat “sangat sehat”. Artinya rasio permodalan atau kondisi modal pada BUSN Devisa menggambarkan modal yang baik dalam melaksanakan aktifitasnya kepada nasabah.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi

usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut Bank of International Settlements (BIS) disebut Capital Adequacy Ratio (CAR).

5. Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada BUSN Devisa

Tabel. 16
Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) BUSN Devisa Tahun 2018 s/d 2023

No	Pengukuran Keuangan	Tahun						Rata-Rata	Predikat	
		2018	2019	2020	2021	2022	2023			
1	Net Performin Loan (NPL)	1,39	1,36	2,60	0,91	0,93	1,01	1,37	Sangat Sehat	5
2	Loan to Deposit Ratio (LDR)	53,75	44,04	37,16	36,10	38,49	51,78	43,55	Sangat Sehat	5
3	Good Corporate Governance (GCG)	1,75	1,88	1,75	1,75	1,75	1,75	1,77	Sehat	4
4	Net Interest Margin (NIM)	5,39	5,21	4,77	4,75	5,11	5,12	5,06	Sangat Sehat	5
5	Biaya Operasional (BOPO)	76,87	78,86	83,43	80,22	73,92	73,57	77,81	Sangat Sehat	5
6	Return On Asset (ROA)	1,93	1,80	1,39	1,50	1,86	2,02	1,75	Sangat Sehat	5
7	Capital Adequacy Ratio (CAR)	21,00	20,56	25,51	26,08	29,82	31,05	26,00	Sangat Sehat	5

Tingkat Kesehatan Perbankan BUSN Devisa

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Kembali, 2024

Tabel di atas adalah hasil analisis *Risk Based Bank Rating* pada BUSN Devisa, hasil ini menunjukkan rata-rata predikat setelah dilakukan perhitungan mendapatkan predikat “Sangat Sehat” untuk BUSN Devisa. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) menekankan pada kesehatan bank umum berdasarkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko. Dari predikat ini terlihat bahwa walaupun 3 (tiga) tahun terakhir mengalami Covid tetapi perbankan di Indonesia mampu melewati proses sulit

tersebut dan mampu melakukan pengendalian inflasi serta pengelolaan keuangan yang efektif, terbukti sampai sekarang perbankan swasta masih dapat bersaing dengan perbankan milik pemerintah.

Pembahasan

Risk Profile

Profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Penilaian faktor risk profile dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko, Berdasarkan hasil uraian di atas setelah dilakukan kajian atau perhitungan terkait *risk profile* terlihat bahwa kondisi perbankan BUSN Devisa menunjukkan predikat sangat sehat, penelitian ini didukung oleh Sulistyowati et al., (2016) dalam penelitiannya melakukan kajian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* pada BUSN Devisa. Sampel yang digunakan sebanyak 13 bank dan Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian yang didapatkan dari NPL rata-rata bank dalam keadaan sangat sehat. Penilaian dengan LDR menunjukkan rata-rata bank dalam keadaan cukup sehat.

Risk Good Corporate Governance

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) antara lain : Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban

(Responsibility), Keterbukaan (Transparency), Kewajaran (Fairness), Kemandirian (Independency). Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa GCG dengan predikat sehat. penelitian ini di dukung oleh Sulistyowati et al., (2016) dalam penelitiannya melakukan kajian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* pada BUSN Devisa. Penilaian menggunakan GCG menunjukkan rata- rata bank dalam keadaan baik.

Risk Earning

Menurut Kasmir (2012) mengartikan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *risk earning* dengan indicator *net interest margin, bopo, dan roa* menunjukkan predikat sangat sehat. Yacheva et al., (2016) melakukan penelitian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode pada BUSN Devisa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 bank dengan periode tahun laporan keuangan tahun 2012 s/d 2014. Hasil penelitian menunjukkan BUSN Devisa tahun 2012-2014 memiliki perkembangan yang kurang baik dari sisi kredit bermasalah, dana yang disalurkan kepada pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal. Tingkat kesehatan BUSN Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio *NPL, LDR, ROA, NIM*

dan *CAR* menunjukkan bahwa seluruh bank dapat dikategorikan sangat sehat meskipun ada beberapa bank yang juga dapat dikategorikan sehat.

Risk Capital

Permodalan (capital) suatu bank dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang telah ditetapkan Bank Indonesia. *CAR* merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *risk capital* mendapatkan predikat sangat baik. Penelitian ini sejalan dengan Halimah (2019) melakukan penelitian tentang Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* pada Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk. Sampel dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2013 s/d 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2013 hingga 2017 mendapatkan peringkat komposit 1 dengan kriteria “SANGAT SEHAT”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, adapun Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Kesehatan bank yang ditinjau dari *risk profile* dengan indicator *net performin loan* pada Bank Umum Swasta Nasional

(BUSN) Devisa untuk periode tahun 2018 s/d 2023 mendapatkan predikat ‘sangat sehat’ sedangkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk periode tahun 2018 s/d 2023 mendapatkan predikat “sangat sehat”.

2. Tingkat Kesehatan bank yang ditinjau dari *Good Corporate Governance (GCG)* dengan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa untuk periode tahun 2018 s/d 2023 mendapatkan predikat ‘sehat’.
3. Tingkat Kesehatan bank yang ditinjau dari *risk earning* dengan indikator *net interest margin (NIM)*, *BOPO* dan *Return On Assets (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa untuk periode tahun 2018 s/d 2023 mendapatkan predikat ‘sangat sehat’.
4. Tingkat Kesehatan bank yang ditinjau dari *risk capital* dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa untuk periode tahun 2018 s/d 2023 mendapatkan predikat ‘sangat sehat’.
5. Penilaian Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) untuk periode 2018 s/d 2023 Devisa mendapatkan predikat atau peringkat komposit “sangat sehat”.

Saran

Berdasarkan hasil Kesimpulan di atas adapun saran-saran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini sebagai bahan sumbangsih khususnya kepada

masabah dalam memilih bank yang menjadi kepercayaan sebagai investasi. Pemilihan bank untuk menyimpan dana, nasabah harus cermat dalam menentukan keputusan mereka memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank. Sehingga nasabah dapat mempercayakan dana mereka dengan aman.

2. Investor harus lebih cermat dalam menentukan keputusan mereka atas investasi yang dijalankannya untuk menghindari kerugian dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang di investasikan digunakan dengan baik.
3. Penelitian ini hanya mengkaji Tingkat Kesehatan bank dengan metode *Risk Based Rating (RBBR)* dengan indikator yang terbatas, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan perhitungan dengan indikator lainnya dalam *RBBR*.
4. Penelitian ini hanya mengkaji tentang Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian dengan perbandingan bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. M., & Candra Bondan, S. (2017). Pengaruh Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Rentabilitas, Dan Permodalan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan

- Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Mahasiswa FEB*, 6(2), 103–112. www.bi.go.id
- Halimah, S. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. *Jurnal Manajemen*, 10, 1–18.
- RI, P. P. (1998). *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- Sulistyowati, C., Rahayu, S. M., & ... (2016). Penentuan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-based Bank Rating (Rbbr)(Studi Kasus Pada Busn Devisa Yang Terdaftar Di Bei Periode *Jurnal ...*, 37(1), 46–54. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1426>
- Sunardi, N. (2019). Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 50–66. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>
- Ulfha, S. M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (Risk-Based Bank Rating) (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Capital) Abstrak. *Cano Ekonomos*, 7(2), 3.
- Yacheva, N., Saifi, M., & Z.A, Z. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rbbr (Risk Based Bank Rating) (Studi Pada. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 37–45.